

**MENGGUNAKAN SUPERVISI KLINIK DAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN
SECARA DARING UPAYA MENINGKATKAN KINERJA PARA GURU SMK
NEGERI 1 SUKAWATI DALAM MELAKSANAKAN PROSES
PEMBELAJARAN BERKUALITAS PADA SEMESTER II
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

I KETUT ARKA
NIP: 19640424 199003 1 014
TEMPAT TUGAS : SMK NEGERI 1 SUKAWATI
Email : ketutarka@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted at SMK Negeri 1 Sukawati. The purpose of this study was to determine whether clinical supervision can help improve the ability of teachers of SMK Negeri 1 Sukawati to carry out the learning process. The clinical supervision steps taken are providing guidance, conducting questions and answers, providing opportunities for discussion. The data collection method used is observation. The data analysis method used is descriptive analysis of quantitative data. To check the internal validity of the data, input from the informants was used, to check the validity of the external data, the existing legal foundations were used, while for checking the reliability, the accuracy of the informants was used.

The results obtained from this study are: teachers of SMK Negeri 1 Sukawati whose initial score only reached an average of 77.57 in the first cycle increased to 85.28 and in the second cycle increased to 92.14. The conclusions obtained in this study are that Clinical Supervision with steps such as guidance, question and answer, discussion, performance, document studies can improve the ability of teachers to carry out an effective learning process at SMK Negeri 1 Sukawati in the 2019/2020 academic year.

Keywords: Clinical Supervision, Learning Process Ability

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sukawati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah supervisi klinik dapat membantu meningkatkan kemampuan guru-guru SMK Negeri 1 Sukawati melaksanakan proses pembelajaran. Langkah-langkah supervisi klinik yang dilakukan adalah memberi bimbingan, melakukan tanya jawab, memberi kesempatan diskusi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif data kuantitatif. Untuk pengecekan validitas internal data digunakan masukan dari para informan, untuk pengecekan validitas external data digunakan landasan-landasan hukum yang ada, sedangkan untuk pengecekan reliabilitas digunakan ketepatan informan.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: guru-guru SMK Negeri 1 Sukawati yang nilai awalnya baru mencapai rata-rata 77,57 pada siklus I meningkat menjadi 85,28 dan pada siklus II meningkat menjadi 92,14. Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa Supervisi Klinik dengan langkah-langkah seperti bimbingan, tanya jawab, diskusi, unjuk kerja, studi dokumen dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif di SMK Negeri 1 Sukawati Tahun Pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: Supervisi Klinik, Kemampuan Proses Pembelajaran

PENDAHULUAN

Semua sektor merasakan dampak corona. Dunia pendidikan salah satunya. Dilihat dari kejadian sekitar yang sedang terjadi, baik siswa maupun orangtua siswa yang tidak memiliki *handphone* yang memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran daring (*online*) ini merasa kebingungan, sehingga pihak sekolah ikut mencari solusi untuk mengantisipasi hal tersebut. Beberapa siswa yang tidak memiliki *handphone* melakukan pembelajaran secara berkelompok, sehingga mereka melakukan aktifitas pembelajaran pun bersama. Mulai belajar melalui *videocall* yang dihubungkan dengan guru yang bersangkutan, diberi materi-materinya pun dalam bentuk video yang berdurasi kurang dari 2 menit.

Beberapa pemerintah daerah memutuskan menerapkan kebijakan untuk meliburkan siswa dan mulai menerapkan metode belajar dengan sistem daring (dalam jaringan) atau melalui *system online*. Kebijakan pemerintah ini mulai efektif diberlakukan di beberapa wilayah provinsi dan kabupaten/kota di Indonesia. Sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan

melalui *online* yang menggunakan jaringan internet. Hal ini sesuai dengan himbauan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)

Sistem pembelajaran dilaksanakan melalui perangkat personal computer (PC), Laptop atau *handphone* yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp*, *telegram*, *Aplikasi Zoom Cloud Meeting* ataupun media lainnya. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya terdapat pada sistem media pembelajaran akan tetapi ketersediaan kuota yang membutuhkan biaya cukup tinggi bagi siswa dan guru guna memfasilitasi kebutuhan pembelajaran daring. Kuota yang dibeli untuk kebutuhan internet menjadi melonjak dan banyak diantara orangtua siswa yang tidak siap untuk menambah anggaran dalam menyediakan jaringan internet.

Kendala yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring, yakni jaringan internet tidak stabil, tugas terlalu banyak, sulit fokus, pulsa kuota terbatas, aplikasi yang rumit, dan lebih senang dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya di pinggiran kota. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Kegagalan pembelajaran daring memang nampak terlihat dihadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia.

Solusi atas permasalahan ini adalah pemerintah harus memberikan kebijakan dengan membuka gratis layanan aplikasi daring bekerjasama dengan penyedia internet dan aplikasi untuk membantu proses pembelajaran daring ini. Bagi sekolah perlu untuk melakukan bimbingan teknik (bimtek) online proses pelaksanaan daring dan melakukan sosialisasi tentang tata cara pelaksanaan pembelajaran daring.

Ada sebuah pelajaran yang dipetik dari dunia pendidikan di tengah pandemi ini, yakni kegiatan tatap muka dengan guru terbukti lebih efektif ketimbang secara daring (online). Beberapa guru di sekolah mengaku, jika

pembelajaran daring ini tidak seefektif kegiatan pembelajaran konvensional (tatap muka langsung), karena beberapa materi harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap. Pembelajaran daring hanya efektif untuk memberikan penugasan. Dengan demikian guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh guru bisa dengan memanfaatkan group *Whatsapp*.

Tertekannya masyarakat Indonesia dalam waktu yang lama telah membuat rakyat terganggu dan memunculkan arus reformasi yang dasyat dan mendesak pemerintah Indonesia dan orang-orang yang berkuasa di Republik ini membuat perubahan mendasar di berbagai bidang. Landasan-landasan konstitusi yang lahir mengikuti arus reformasi seperti UU No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah, PP No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom, serta UU Pendidikan No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dibarengi oleh PP No.

19 tahun 2005 yang telah diganti dengan PP No. 32 Tahun 2013 memaksa Pemerintah Indonesia berbalik haluan dalam mengelola pendidikan Indonesia dari sistim lama ke sistim baru.

Data temuan Bank Dunia (Bejo Sujanto, 2007: 33) menyatakan bahwa kemampuan manajemen para kepala sekolah pada umumnya rata-rata rendah, terutama di sekolah-sekolah negeri. Kemampuan manajemen yang rendah mengarah pada guru yang apatis dan tidak mau melaksanakan tugas dengan baik dan tidak mau membuat perencanaan program karena perencanaan merupakan salah satu dari keempat unsur manajemen yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). (Bintoro Tjokroamidjojo, 2001: 34). Dari hal tersebut, sebagai seorang pengawas sekolah haruslah giat bekerja untuk memperbaiki keadaan yang ada.

Seorang pengawas sekolah harus pandai dalam melaksanakan tugas agar pelaksanaan proses pembelajaran sesuai standar yang diharapkan sehingga perlu dilihat baik-baik oleh pengawas sekolah dalam pelaksanaannya di lapangan. Fakta dan data lapangan yang merupakan kelemahan-kelemahan guru

dalam membuat perencanaan telah terdeteksi pada pengawasan rutin tahun ajaran sebelumnya. Salah satu contohnya adalah kepala-kepala sekolah meminta pada pengawas agar ikut serta mengawasi guru-guru mereka agar lebih giat dalam melaksanakan tugas. Hal ini merupakan pertanda sakitnya dunia pendidikan di salah satu bagian dari Indonesia tercinta ini. Apabila sakit ini juga merupakan sakit guru-guru pada umumnya di Indonesia maka kemajuan pendidikan di Indonesia akan berjalan sangat lamban dan tidak sesuai dengan harapan pemerintah pusat maupun harapan kita semua.

Guru-guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang baik secara mandiri dalam pelaksanaan tugasnya. Kemandirian adalah dapat mengatasi kepentingan sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 513). Guru-guru biasanya meminjam program temannya dalam membuat perencanaan program tapi yang baik adalah tidak menuruti begitu saja contoh tersebut tanpa membuat pengembangan-pengembangan sesuai kemampuan sendiri yang memenuhi prinsip-prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu, dan evaluasi yang transparan (Pasal 5, Ayat 2 UU No. 20 Tahun 2003).

Lemahnya pelaksanaan pembelajaran di kelas yang diakibatkan

rehdanya kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran yang baik dan benar adalah bumerang bagi kemajuan pendidikan di Indonesia mengingat tuntutan Standar Proses sesuai Permen No. 41 tahun 2007 sesuai kurikulum sebelumnya dan permen 65 Tahun 2013 serta petunjuk pengembangannya yang tertuang dalam Permen 81A Tahun 2013 adalah agar guru-guru lebih profesional serta adanya keterlibatan aktif berbagai pelaku pendidikan termasuk pula adanya proses pembelajaran yang inovatif dan accountable (Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, 2007: 4). Ketidakmampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik perlu dipertanyakan sebab-sebabnya dan perlu dicarikan jalan pemecahannya. Oleh karenanya penelitian ini penting untuk dilakukan.

Rumusan masalah yang disampaikan penelitian ini adalah Dapatkah supervisi klinik membantu meningkatkan kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran di yang baik dan benar mulai pembelajaran pendahuluan, pembelajaran inti dan pembelajaran penutup?

Sedangkan tujuannya adalah Untuk mengetahui apakah supervisi klinik dapat membantu guru-guru SMK Negeri 1 Sukawati dalam meningkatkan kemampuan para guru melaksanakan

proses pembelajaran yang baik dan benar mulai pembelajaran pendahuluan, pembelajaran unit dan pembelajaran penutup.

Kemampuan sangat berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, sikap yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak. Apabila orang tidak memiliki pengetahuan maka untuk bertindak sesuatu akan menjadi ragu-ragu. Kemampuan berhubungan erat dengan keterampilan. Orang yang mempunyai keterampilan tertentu akan mampu menunjukkan dirinya lebih dari orang lain yang tidak memiliki keterampilan tertentu.

Kemampuan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan melalui kebiasaan berpikir dan bertindak disebut kompetensi (Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas dalam Perangkat Penilaian, 2008: 39). Kompetensi pedagogik terkait dengan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, melaksanakan analisis hasil evaluasi serta melaksanakan program remedial dan pengayaan (Permen 16 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi

Guru). Dari beberapa bagian kompetensi guru yang dipersyaratkan, yang penulis teliti adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran tentu tidak bisa lepas dari unsur keilmuan yang dimiliki, kemampuan mencerna isi peraturan-peraturan yang ada serta keterampilan yang dimiliki guru yang merupakan faktor pendukung keberhasilan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kemampuan juga berhubungan dengan kebenaran pelaksanaan pembelajaran sesuai tujuan yang tercakup di dalamnya yang terkait erat dengan kualitas (mutu) dan relevansi, keadilan, efektivitas dan efisiensi penggunaan waktu.

Kata **kemampuan** mempunyai arti sebagai kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 51). Kata kemampuan dalam bahasa Inggris adalah *ability* (Kamus Umum Langkah Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, 318) yang artinya adalah kecakapan, kemampuan. Dalam Kamus Webster's New American Dictionary halaman 3 kata *ability* berarti *state of being able, power to perform, possession of enough strenght or skill to accomplish a given task*. Bila dicoba

menjadikan bahasa Indonesia, arti *ability* tersebut adalah betul-betul mampu, kekuatan performansi, dan arti yang terakhir yang merupakan kajian dan berhubungan tepat dengan pengukuran yang hendak dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pemilikan kekuatan atau kecakapan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan program yang dibuat oleh guru untuk bisa proses itu terlaksana dengan baik di sekolah. Pelaksanaan proses yang baik sangat menentukan keberhasilan mutu pendidikan. Perencanaan yang baik ini sangat berhubungan dengan perencanaan manajemen sekolah yang duntutannya adalah meningkatkan akuntabilitas sekolah dan komitmen semua *stakeholder* (Umaedi, Hadiyanto, Siswantari, 2007: 4-9) serta menuntut adanya perubahan perilaku organisasi.

Melaksanakan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru memahami apa yang mereka mesti lakukan dengan baik yang meliputi keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar guru dalam melaksanakan pembelajaran ada 7, yaitu: 1) keterampilan bertanya, 2) keterampilan memberi penguatan, 3) keterampilan mengadakan variasi, 4)

keterampilan menjelaskan, 5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, 6) keterampilan membimbing diskusi, 7) keterampilan mengelola kelas, keterampilan-keterampilan ini berhubungan dengan kemampuan guru untuk menguasai dasar-dasar pengetahuan yang berhubungan dengan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang akan memberikan dukungan terhadap cara berpikir siswa yang kreatif dan imajinatif. Hal inilah yang menunjukkan profesionalisme guru (I G.A.K. Wardani dan Siti Jualeha, Modul IDIK 4307: 1-30).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu ada banyak hal yang mesti dilakukan oleh peneliti selaku pengawas dan juga selaku evaluator. Cakupan hal-hal yang mesti dicek dalam pelaksanaan proses pembelajaran sudah barang tentu mulai dari perencanaan program yang dibuat, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, perencanaan materi yang akan disampaikan, perencanaan metode dan teknik yang akan dilakukan, perencanaan penilaian serta pembuatan perencanaan analisis dan tindak lanjut. Semua hal yang disampaikan tersebut merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari kemampuan guru melaksanakan proses pembelajaran yang baik. Tanpa perencanaan yang baik mustahil seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran yang

baik. Penelitian ini akan sangat berguna sebagai informasi bagi pengambil keputusan. Menurut Stufflebeam yang dikembangkan oleh Worthen et.al. (1997: 98) evaluasi model ini merupakan suatu proses menggambarkan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan menilai atau mengevaluasi kegiatan guru baik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan semua aspeknya yang telah disampaikan maupun dalam kegiatan yang lainnya di sekolah merupakan tugas pengawas sekolah, sehingga upaya ini merupakan satu hal yang sangat mulia dalam upaya peningkatan mutu proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru.

Daryanto (2005: 84) mengatakan bahwa supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto (1988: 57), arti supervisi adalah mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan. Mantja (2005: 1) mengatakan bahwa supervisi mulai dikenalkan di Indonesia pada saat berlakunya Kurikulum 1975. Supervisi sama dengan kepengawasan dalam tujuan-tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, berfungsi

sebagai monitoring, kegiatannya memiliki fungsi manajemen serta berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah pengawasan lebih berkaitan dengan sejauhmana rencana yang telah ditetapkan tercapai. Supervisi lebih peduli pada upaya-upaya membantu guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan. Muhammad Azhar (1996: 43) mengatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas dan bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Sindu Muliando, Eko Ruddy Cahyadi, Muhamamd Karabet Widjajakusuma (2006: 3) menulis bahwa supervisi berasal dari Bahasa Inggris *super* dan *vision*. *Super* berarti sifat lebih hebat, istimewa dan *vision* adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah, ulah dan kerja orang lain. Langkah-langkah supervisi yang bisa dilakukan antara lain: pengorganisasian, manajemen, presentasi, instruksi kerja, disiplin kerja, produktivitas kerja, pendidikan dan pelatihan untuk bawahan, teknik konseling, team work, penilaian kinerja.

Istilah klinik berasal dari bahasa Inggris *Clinic* yang dalam kamus

Webster's New American Dictionary artinya *Free Treatment of Patients or Performance of Operations in the Presence of Students*. Bila dicoba diartikan dalam bahasa Indonesia bahwa klinik merupakan perlakuan bebas atau pengobatan bebas terhadap pasien. Bisa juga diartikan perbuatan/perlakuan operasi/pertunjukan pengerjaan dihadapan murid-murid (Webster's New American Dictionary, halaman 202). Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (halaman 440), kata klinis tidak ada, yang ada adalah kata klinik. Kata klinik berarti pengobatan. Cogan (1973) memilih kata klinik untuk menggambarkan dan memberikan tekanan khusus pada observasi kelas.

Shane dan Weaver 1976 (dalam Mantja, 2005) menjelaskan bahwa supervisi klinik adalah sistim penunjang profesional. Sistim itu dapat mendorong perkembangan komponen personal, sosial, akademik dan pola pikir guru untuk memperbaiki serta meningkatkan instruksionalnya dan sekaligus juga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswanya di kelas. Masih dalam Mantja (2005) mengatakan bahwa supervisi tahap supervisi klinik dimulai dengan pertemuan awal, observasi dan pertemuan balikan. Flanders (1976) melihat supervisi klinik dari aspek analisis interaksinya: supervisi klinik

adalah kasus khusus pengajaran dimana sekurang-kurangnya ada dua orang yang memiliki kepedulian terhadap perbaikan pengajaran, dan sekurang-kurangnya salah seorang diantaranya adalah guru yang kinerjanya perlu diperhatikan dan dikaji secara cermat.

Berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari hasil pengawasan tahun sebelumnya berupa kelemahan-kelemahan guru dalam membuat perencanaan program yang telah dibuktikan dengan kepala-kepala sekolah minta agar pengawas memberi penekanan-penekanan tentang kebenaran melaksanakan proses pembelajaran kepada guru-guru, dimana kepala sekolah mengatakan belum banyak memahaminya, maka segera mesti dilakukan upaya-upaya untuk melakukan perbaikan. Pendidikan di Indonesia akan berjalan sangat lamban yang diakibatkan oleh keadaan lapangan yang seperti itu. Bila hal tersebut dibiarkan saja demikian maka Indonesia akan tertinggal jauh dari negara-negara lain. Oleh karenanya timbullah pemikiran-pemikiran untuk dapat memecahkan masalah ini dengan menggunakan supervisi klinik

mengingat supervisi ini adalah sistim penunjang profesionalisme (Shane dan Weaver dalam Mantja, 2005).

Berdasar atas pengetahuan tentang pelaksanaan proses pembelajaran sesuai Standar Proses dan landasan-landasan hukum yang ada, buku-buku yang dapat menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang baik, peraturan-peraturan Menteri Pendidikan, pengetahuan tentang langkah-langkah supervisi klinik yang jitu, muncul dugaan bahwa Langkah-langkah Supervisi klinik dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMK Negeri 1 Sukawati dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Hasil penelitian Ketut Mendra (2000) tentang penerapan pendekatan klinis dan pendekatan ilmiah untuk meningkatkan komitmen guru-guru SMA 2 Singaraja telah menemukan bahwa pendekatan klinis mampu meningkatkan komitmen guru-guru SMA 2 Singaraja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ketut Wija tentang penggunaan supervisi klinik untuk meningkatkan keaktifan guru-guru mengajar di SMK Negeri 1 Sukawati telah menghasilkan kesimpulan bahwa penggunaan supervisi klinik oleh kepala

Widyadari
 Vol.22 NO.1 (April 2021)
 e-ISSN : 2613-9308 p-ISSN : 1907 – 3232
 hlm. 1-14
 sekolah mampu mengaktifkan guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Hipotesis tindakan ini dapat dirumuskan sebagai berikut: ”Penerapan Supervisi Klinik dan manajemen pembelajaran secara tepat dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMK Negeri 1 Sukawati dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berkualitas pada semester II tahun pelajaran 2019/2020”.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Berdasarkan sudut pandang pencapaian tujuan penelitian, rancangan penelitian berfungsi sebagai pedoman kerja (peta pedoman pengarahannya bagi pelaksanaan penelitian). Fungsi lain, rancangan penelitian adalah sebagai rambu-rambu penentuan atau tolok ukur keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Memberikan petunjuk mengenai ukuran-ukuran sampai dimana penelitian yang dilakukan itu dikatakan mencapai hasil yang diinginkan (Iding Tarsidi, <http://file.upi.edu/>).

Untuk penelitian ini penulis memilih rancangan penelitian tindakan yang disampaikan oleh Suharsimi

Arikunto, Suhardjono, Supardi seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar: 01 Alur Penelitian Tindakan Kelas (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2007: 74)

Prosedur PTK;

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti membuat RPP, berkonsultasi dengan teman sejawat membuat instrumen. Pada tahap menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. Pada tahap ini guru peneliti giat melakukan tindakan menggunakan metode pembelajaran yang dipilih. Rancangan tindakan tersebut sebelumnya telah dilatih untuk dapat diterapkan di

dalam kelas sesuai dengan skenarionya.Skenario dari tindakan diupayakan dilaksanakan dengan baik dan wajar.

3. Pengamatan atau observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini,guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan tes prestasi belajar yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar anak.

4. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTS mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses

pengkajian ulang melalui siklus berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1) Hasil yang diperoleh dari kegiatan awal

Deskripsi yang dapat disampaikan untuk perolehan data awal sebagai indikator yang dituntut yaitu minimal guru mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama atau melebihi Ketuntasan namun pada data awal guru-guru SMK Negeri 1 Sukawati masih jauh dari harapan. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu guru-guru diharapkan mampu meraih nilai kuantitatif A atau rata-rata berada pada rentang antara 86-100. Data yang diperoleh menunjukkan nilai klaksikal yang diperoleh sebesar 1086 dengan rata-rata hanya mencapai 77,57. Rata-rata yang diperoleh berada antara rentang 66-75 ini artinya nilai kuantitatif yang diperoleh adalah C (Cukup). Pada data ini tidak ada guru yang mendapat nilai kuntitatif A, 10 Guru mendapat tergolong nilai kuantitatif B, 4 orang guru memperoleh nilai C dan sisanya memperoleh nilai D. Data tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan guru SMK Negeri 1 Sukawati dalam melaksanakan pembelajaran. Kekurangan yang ada adalah akibat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional.

Kelebihannya adalah peneliti sebagai pengawas telah giat melakukan supervisi secara maksimal.

2) Hasil pada siklus I

Perkembangan kemampuan guru pada siklus I adalah ada 2 orang guru yang memperoleh nilai A, 10 orang guru yang memperoleh nilai B, dan sisanya adalah memperoleh nilai C. Nilai klasikal yang diperoleh adalah 1194 dengan rata-rata mencapai 85,28 dengan kualifikasi B yang berada pada rentang 76-85. Data tersebut menunjukkan nilai yang diperoleh sudah mengalami peningkatan namun belum maksimal dan perlu dilanjutkan dengan tindakan berikutnya.

3) Pada siklus II

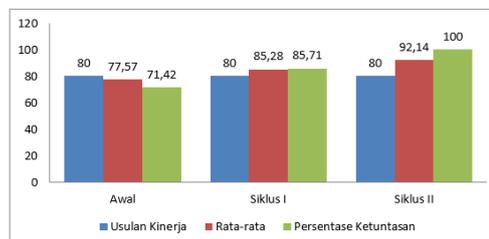
Perkembangan kemampuan guru pada siklus II adalah mengalami peningkatan yang signifikan. Ada 10 guru yang memperoleh kualifikasi nilai A, dan sisanya 4 orang guru memperoleh kualifikasi nilai B. Nilai klasikal yang diperoleh mencapai 1290 dengan rata-rata 92,14 dengan kualifikasi nilai A. Data tersebut menunjukkan proses pembelajaran sudah berjalan maksimal karena semua guru sudah mampu mencapai kriteria usulan kinerja yang diharapkan yaitu nilai rata-rata 80 dengan kualifikasi klasikal antara rentang 86-100 atau A (amat baik) sehingga penelitian ini tidak perlu dilanjutkan dengan tindakan berikutnya.

Semua hasil yang diperoleh dari awal, siklus I dan siklus II dipaparkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut:

Tabel 01 : Hasil Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran yang berkualitas dari awal, siklus I, dan Siklus II

DATA	AWAL	SIKLUS I	SIKLUS II	VARIABEL
Skor Nilai	1086	1194	1290	Usulan kinerja yang diharapkan adalah rata-rata klasikal mencapai 86-100 dengan kriteria "Amat Baik"
Rata Rata Kelas	77,57	85,28	92,14	
Prosentase ketuntasan	71,42%	85,71%	100%	

Grafik 01: Hasil Penilaian Kemampuan Guru Melaksanakan Proses Pembelajaran yang berkualitas dari awal, siklus I, dan Siklus II



Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan kenaikan kemampuan guru dari awal, siklus I dan siklus II. Hasil awal dengan rata-rata 77,57 pada siklus I meningkat menjadi 85,28, dan pada siklus II meningkat menjadi 92,14.

Hasil awal menunjukkan baru tidak ada guru guru memperoleh nilai antara 76-85 dengan kriteria amat baik., pada siklus I kemampuan guru

meningkat sehingga 2 guru memperoleh nilai dengan kriteria amat baik. Pada siklus II juga terjadi kenaikan. Dari 2 guru pada siklus I baru memperoleh nilai antara 86-100, pada siklus II meningkat menjadi 10 guru dari 14 guru memperoleh nilai antara 86-100 dengan kriteria amat baik.

Dari data yang dapat diambil poin-poin penting yaitu: pada kenaikan di siklus I, kenaikan tersebut belum mencapai kriteria usulan kinerja yang diharapkan yaitu mencapai nilai rata-rata klaksikal 86-100, sehingga penelitian masih perlu untuk dilanjutkan, sedangkan pada akhir siklus II, perolehan nilai guru-guru sudah melebihi usulan kriteria keberhasilan penelitian sehingga pada tahap ini penelitian tidak perlu lagi untuk dilanjutkan karena telah mencapai batas kriteria kinerja yang diusulkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa:

Untuk guru-guru di SMK Negeri 1 Sukawati, ternyata supervisi klinik dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Secara ringkasnya analisis kuantitatif sudah membuktikan bahwa kemampuan guru-guru dari awal ke akhir siklus I meningkat baik walaupun ada kategori-

kategori yang belum terpenuhi. Kemampuan guru-guru memang betul sudah meningkat setelah dicoba melihat dari validitas internal, eksternal dan reliabilitasnya. Dari reliabilitasnya, para informan sudah diupayakan dipilih orang-orang dekat guru-guru untuk ditanyai tentang keberadaan guru-guru. Validitas eksternalnya dicek melalui landasan-landasan hukum yang ada, yang sudah dimasukkan dalam perencanaan program di akhir siklus I sedangkan validitas internalnya ditanyakan lewat wawancara dengan kepala sekolah. Bahkan pada siklus I kemampuan guru-guru sudah meningkat. Nilai yang semula rata-rata 77,57 meningkat menjadi 85,28 dan pada akhir siklus II meningkat lagi menjadi 92,14.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyori, Ahmad. 2005. *Penelitian Tingkat Kepuasan Pasien Peserta Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK) Terhadap Pelayanan Kesehatan di Pelaksana Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (PPK Tk. I) PT. Jamsostek (Persero) Se-Medan Raya.* www.pamjaki.org/new/download/download.php?file=practice315b.pdf.
- Arikunto Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Sukardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Widyadari
Vol.22 NO.1 (April 2021)
e-ISSN : 2613-9308 p-ISSN : 1907 – 3232
hlm. 1-14

Azhar, Lalu Muhammad. 1996. *Supervisi Klinis*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Cogan, Moris L. 1973. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co.

Danim, Sudarwan. 2007. *Visi Baru Manajmen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Daryanto, H.M. (2005). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta